

Pendampingan Praktik *Thaharoh* di TPQ Thoriqul Huda Desa Nampan, Ponorogo

May Shinta Retnowati¹, Devid Frastiawan Amir Sup², Muhammad Iqbal Rizqullah³,
Muhammad Fahmi Romadlon⁴

^{1,2,3,4}UNIDA Gontor Ponorogo Jawa Timur, Indonesia

mayshinta@unida.gontor.ac.id,
devidfrastiawan@unida.gontor.ac.id,
Iqbalrizqullah13@gmail.com,
romadlonfahmi183@gmail.com

ABSTRACT

Religious education at TPQ Thoriqul Huda in Nampan, Sukorejo, plays a crucial role in shaping children's character. The repetition of wudhu (ablution) and tayamum (dry ablution) practices is essential to ensure that children not only become proficient in performing these rituals but also understand the meaning behind each action. Wudhu and tayamum, as two methods of purification, teach children the importance of cleanliness before worship. In this process, teachers serve as role models and guides, demonstrating the correct procedures through direct demonstrations, followed by independent practice by the children. This method also includes question-and-answer sessions and group discussions to deepen their understanding. The results of this community service are evident in the character development of the students, as they not only grasp the rituals of worship but also instill positive values such as discipline and responsibility. Thus, TPQ Thoriqul Huda functions not only as an educational institution but also as an effective place for nurturing the noble character of the younger generation.

Keywords: *Mentoring, Practice Thaharoh, Character Building, TPQ Thoriqul Huda*

ABSTRAK

Pendidikan agama di TPQ Thoriqul Huda, Nampan, Sukorejo, memainkan peran krusial dalam membentuk karakter anak. Pengulangan praktik wudhu dan tayamum sangat penting untuk memastikan santri tidak hanya mahir dalam melaksanakan ibadah, tetapi juga memahami makna di balik setiap tindakan tersebut. Wudhu dan tayamum, sebagai dua cara bersuci, mengajarkan santri tentang pentingnya kebersihan sebelum *beribadah*. Dalam proses ini, guru berfungsi sebagai panutan dan pembimbing, mengajarkan tata cara yang benar melalui demonstrasi langsung, diikuti dengan praktik mandiri oleh santri. Metode ini juga mencakup sesi tanya jawab dan diskusi kelompok untuk memperdalam pemahaman mereka. Hasil dari pengabdian ini terlihat dalam perkembangan karakter santri, di mana mereka tidak hanya memahami tata cara ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai positif seperti disiplin dan tanggung jawab. Dengan demikian, TPQ Thoriqul Huda tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai tempat yang efektif untuk membentuk karakter luhur generasi muda.

Kata kunci: *Pendampingan, PraktekThaharoh, Pembentukan Karakter, TPQ Thoriqul Huda*

A. INTRODUCTION

Desa Nampan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecemata Sukorejo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Di desa ini terdapat banyak masjid sebagai tempat ibadah warga desa Nampan tersebut. Terdapat satu masjid yang menjadi pusat pembelajaran Al-Qur'an bagi santri yang tinggal di desa Nampan sendiri. Masjid tersebut bernama Masjid AT-TAUBAH dan didalamnya terdapat Taman

Pendidikan Al-Qur'an "Thoriqul Huda". Antusias santri di desa Nampan sangat tinggi dalam mengikuti kegiatan yang ada di TPQ Thoriqul Hudan itu sendiri. Sehingga anak-anak yang tinggal di desa ini bisa mendapatkan wawasan dan pengetahuan tambahan tentang Agama diluar sekolah mereka.(Sanjaya, 2011)

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) mengajarkan banyak pelajaran kepada anak-anak tersebut. Seperti : Membaca Al-Qur'an, Belajar Tajwid, Belajar Fiqih dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran ini santri sangat semangat dan berpartisipasi sesuai dengan tingkatan dan kelas mereka masing-masing. Ada banyak materi yang diajarkan sesuai matkulnya masing-masing. Apabila pelajaran Fiqih, ada materi tentang Thaharoh. Thaharoh sendiri juga dibagi menjadi banyak sub-bab lagi, seperti : Tayammum, Mandi dan juga Wudhu.(Ahmad, 2014)

Wudhu, sebagai salah satu rukun sah dalam ibadah sholat bagi kaum muslimin, memiliki peran krusial dalam pendidikan keagamaan Islam.(Alhamida dkk., 2024)Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sebagai lembaga pendidikan nonformal memegang peranan penting dalam menanamkan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran santri terhadap pentingnya praktik wudhu yang benar. Namun, masih ditemukan kendala di kalangan murid atau anggota TPQ dalam melaksanakan wudhu sesuai syariat, baik dari segi teknis maupun pemahaman filosofisnya. Hal ini seringkali disebabkan oleh kurangnya pendekatan pembelajaran yang interaktif dan praktis, serta terbatasnya fasilitas pembelajaran berbasis praktik di TPQ. Kurangnya pemahaman murid atau anggota TPQ juga mempengaruhi santri dalam melaksanakan dan mempraktekan wudhu dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Taman pendidikan Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang taat dan paham agama dan juga memiliki akhlakq yang mulia. Salah satu aspek pokok dalam ibadah umat islam adalah wudhu, yang menjadi syarat sahnya sholat dan juga ibadah yang lainnya. Materi wudhu yang diajarkan di TPQ Thoriqul Huda dan juga dijadikan poin-poin mata pelajaran yang dimulai dari syarat-syarat wudhu, rukun-rukun wudhu, anggota badan yang menjadi objek wudhu, bacaan-bacaan dalam wudhu, dan juga hal-hal yang dapat membatalkan wudhu itu sendiri. Oleh karena itu, pemahaman santri dan juga keterampilan santri dalam melaksanakan wudhu yang benar harus ditanamkan dan diajarkan sejak dini pada santri. ("Rukun Wudhu Menurut Mazhab Syafi'i," 2025)

Pengajaran materi wudhu dan juga pendampingan praktik wudhu kepada santri TPQ Thoriqul Huda dengan pendekatan metode Konstruktivisme menjadi alternatif dan juga cara yang efektif untuk mengatasi permasalahan yang terjadi ini. Pendekatan Konstruktivisme menekankan keterlibatan aktif antara pengajar dan juga peserta didik dalam jalannya proses pembelajaran, di mana santri tidak hanya diberi informasi oleh pengajar tetapi juga diajak untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung (Praktek) dan jug refleksi. Pendekatan yang diterapkan ini sangat relevan dan cocok dengan kebutuhan pembelajaran santri, khususnya di TPQ Thoriqul Huda, karena membantu anak-anak memahami makna dibalik setiap langkah wudhu yang dilakukan oleh santri itu sendiri, dan juga

meningkatkan keterampilan santri melalui praktek langsung yang didampingi oleh pengajarnya.

TPQ Thoriqul Huda, sebagai salah satu institusi pendidikan keagamaan di desa Nampan, Kecamatan Sukorejo, Ponorogo, memiliki potensi signifikan dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis praktik. Program pendampingan praktik wudhu yang dilaksanakan di TPQ ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi santri dalam melaksanakan wudhu secara benar dan mandiri, serta menumbuhkan kesadaran mereka terhadap dimensi spiritual dan higienis yang terkandung dalam ibadah tersebut. Diharapkan program ini dapat menjadi model pembelajaran yang aplikatif dan dapat direplikasi dan diterapkan di TPQ lainnya, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan keagamaan anak secara lebih luas.

Praktik wudhu yang sesuai dengan tuntunan syariat merupakan fondasi penting dalam ibadah sehari-hari di TPQ. Namun, realitasnya menunjukkan adanya tantangan, yaitu kurangnya pemahaman teoritis dan praktis wudhu yang benar di kalangan santri. Seringkali, santri melakukan kesalahan dalam gerakan wudhu, urutan pembasuhan anggota tubuh, dan pemahaman niat yang tepat. Hal ini mengindikasikan perlunya bimbingan yang lebih intensif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam melaksanakan wudhu.

Pendampingan praktek wudhu kepada anak-anak di TPQ Thoriqul Huda sendiri memiliki tujuan untuk memberikan pembelajaran dan pengetahuan yang mendalam dan sistematis kepada santri. Kegiatan ini melibatkan pendekatan edukatif yang interaktif santri dan juga pengajar dan juga menyenangkan agar santri mampu memahami, mengingat, dan juga mempraktikkan wudhu dengan baik dan benar. (Azizah & dkk, 2023)

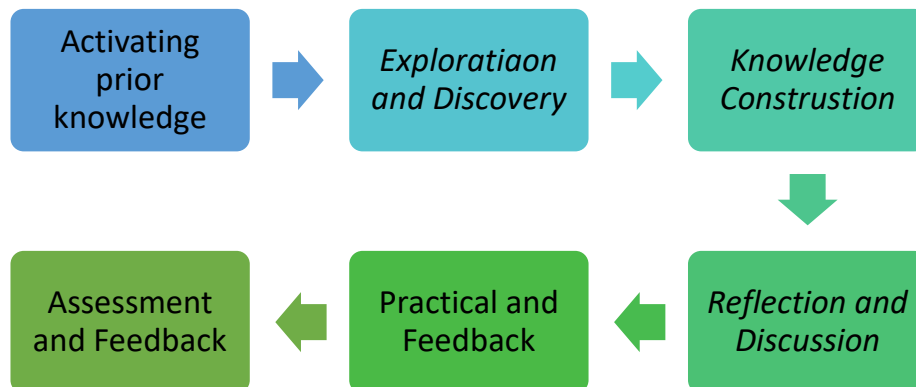
Melalui program ini, TPQ Thoriqul Huda berupaya memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan generasi muda yang taat beribadah, memiliki pemahaman agama yang komprehensif, serta berakhlak mulia. Dukungan dari tenaga pendidik, orang tua, dan pemangku kepentingan sangat diharapkan agar tujuan program pendampingan ini dapat tercapai secara optimal.

B. METHOD

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran dan juga pendampingan praktek wudhu di TPQ Thoriqul Huda menggunakan pendekatan edukatif dengan didukung oleh metode pembelajaran konstruktivisme yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran para ahli seperti Jean Piaget dan juga Lev Vygotsky, (Tamrin dkk., 2011) menekankan bahwa pembelajaran ini terjadi dengan proses aktif antara santri dan juga pengajar, dimana santri mengonstruksikan atau membangun dengan sendirinya pengetahuan mereka sesuai dengan pengalaman dan juga interaksi dengan lingkungan di sekitar, terutama lingkungan TPQ Thoriqul Huda itu sendiri. (Anwar, 2017)

Dalam konteks pengabdian masyarakat, khususnya untuk santri dalam pembelajaran dan pendampingan praktek wudhu. Berikut adalah beberapa

tahapan dalam melaksanakan penerpaan praktek wudhu berdasarkan prinsip-prinsip konstruktivisme.



Gambar.1 Diagram alur tahapan dalam melaksanakan penerpaan praktek wudhu berdasarkan prinsip-prinsip konstruktivisme.

1. Pengenalan materi dan pengaitan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru (Activating prior knowledge)

Pada tahap ini memiliki tujuan untuk Mengaitkan pengetahuan awal yang dimiliki anak dengan materi pembelajaran baru sangat penting. Proses ini memperdalam pemahaman dan membantu membangun pengetahuan yang lebih luas dan terstruktur.(Ahmad, 2014)Kegiatan ini memfasilitasi santri dalam menghubungkan pengetahuan yang telah mereka miliki dengan materi baru yang akan dipelajari. Pelaksanaannya dimulai dengan mengajukan. Untuk mengaktifkan pengetahuan awal santri, dapat dilakukan sesi tanya jawab yang berfokus pada pengalaman atau pengetahuan mereka sebelumnya. Sebagai contoh, pertanyaan seperti Apa yang kamu ketahui tentang langkah-langkah wudhu?' atau 'Apa yang menjadi persiapan sebelum shalat?'

2. Esplorasi dan Penemuan (*Exploratioan and Discovery*)

Pada tahapan ini memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan kepada santri dalam memperoleh pembelajaran melalui pengalaman langsung dan eksplorasi. Dalam tahap ini, mereka dapat melakukan observasi, interaksi, dan eksperimen terkait materi pembelajaran.(Fikriyah & Asyhari, 2018) Implementasinya dilakukan melalui kegiatan yang memotivasi santri untuk mengembangkan rasa ingin tahu atau mencari solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan topik wudhu. Aktivitas yang dapat dilakukan meliputi kegiatan kelompok, diskusi, atau praktik yang relevan. Misalnya, aktivitas yang dapat dilakukan adalah memberikan tugas kepada santri untuk membaca bagian tertentu dari rukun wudhu dan melakukan diskusi kelompok untuk memahami maknanya, atau memainkan peran dalam simulasi ibadah yang sesuai dengan tuntunan, seperti wudhu atau shalat.

3. Konstruksi Pengetahuan Baru (*Knowledge Constrution*)

Pada tahapan ini memiliki tujuan untuk memfasilitasi santri dalam mengintegrasikan pengetahuan baru dengan membangun pemahaman dari pengalaman dan interaksi sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, fasilitator atau pendamping memberikan bimbingan dan klarifikasi terhadap temuan santri, membantu mereka memahami keterkaitan informasi dan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Pendampingan aktif sangat penting untuk memperdalam pemahaman anak-anak. Sebagai contoh, setelah diskusi atau simulasi, fasilitator menjelaskan konsep fikih terkait dan menghubungkannya dengan contoh kehidupan nyata, seperti menjelaskan tata cara wudhu secara rinci setelah praktik

4. Refleksi dan Diskusi (*Reflection and Discussion*)

Pada tahapan ini memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan kepada santri dalam merefleksikan proses pembelajaran, mengidentifikasi kesalahan atau kekeliruan, serta memperdalam pemahaman mereka. (Arhanuddin Salim, 2019) Setelah setiap sesi atau topik, santri diberikan kesempatan untuk berbagi pemikiran dan pengalaman mereka. Tahap ini juga memberikan ruang bagi santri untuk bertanya atau mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami. Pertanyaan seperti 'Apa yang kamu pelajari dari kegiatan ini?' atau 'Bagaimana cara kamu mengingat langkah-langkah dalam berwudhu?' dapat diajukan. Diskusi kelompok atau sesi tanya jawab dapat dilakukan untuk memperdalam pemahaman santri.

5. Aplikasi dan Umpan Balik (*practical and Feedback*)

Pada tahapan ini memiliki tujuan untuk memotivasi santri untuk mengimplementasikan pengetahuan yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan relevan.

Implementasi dari kegiatan ini adalah dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk menerapkan pengetahuan tentang wudhu yang telah mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari, seperti melalui praktik shalat atau wudhu yang benar. Penugasan atau proyek sederhana yang mendorong pengamalan pengetahuan sangatlah efektif. Misalnya, santri ditugaskan untuk melaksanakan ibadah sesuai tuntunan dan mendiskusikan pengalaman mereka dalam kelompok setelah beberapa hari, atau menyusun laporan singkat tentang praktik wudhu dan shalat mereka di rumah.

6. Evaluasi dan Umpan Balik (*Assessment and Feedback*)

Pada tahapan ini memiliki tujuan untuk menilai sejauh mana pemahaman dan keterampilan santri telah berkembang, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kegiatan evaluasi dapat dilakukan melalui observasi, diskusi, atau kuis singkat. Umpan balik yang disampaikan harus bersifat membangun dan memberikan dorongan untuk perbaikan. (Suryadi, 2020) Contohnya, 'Bagaimana kamu menilai pelaksanaan wudhu yang kamu lakukan? Apakah ada langkah yang kamu rasa perlu disempurnakan?' Umpan balik positif dan konstruktif sangat esensial

untuk memotivasi santri dan menanamkan pemahaman tentang pentingnya kesucian sebelum melaksanakan ibadah sehari-hari.

C. RESULT AND DISCUSSION

Kegiatan pendampingan ini dilakukan di TPQ Thoriqul Huda Nampun Sukerejo, mulai 22 Februari 2025 sampai dengan 19 Maret 2025. Pendampingan praktik wudhu dilakukan dengan pendekatan edukatif berbasis metode konstruktivisme menunjukkan beberapa hasil positif.

Peningkatan pemahaman santri terhadap thaharah menjadi salah satu fokus utama dalam proses pembelajaran di lingkungan pesantren. Thaharah, yang berarti bersuci, merupakan aspek penting dalam menjalankan ibadah dalam agama Islam. Dengan pemahaman yang mendalam tentang konsep thaharah, santri tidak hanya belajar tentang langkah-langkah yang harus diambil, tetapi juga memahami makna dan tujuan di balik setiap tindakan. Proses ini melibatkan pengenalan materi yang sistematis, di mana santri diajak untuk mengaitkan pengetahuan yang telah mereka miliki dengan informasi baru. Dengan cara ini, mereka dapat membangun fondasi pengetahuan yang kuat dan terstruktur, yang akan memudahkan mereka dalam menerapkan thaharah dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Proses Pengenalan dan Pengaitan Pengetahuan Lama dengan Pengetahuan Baru tentang Tata Cara Wudhu

Setelah pemahaman dasar terbentuk, langkah selanjutnya adalah penguasaan keterampilan praktis dalam mempraktikkan thaharah. Melalui kegiatan praktik langsung, santri diberikan kesempatan untuk menerapkan teori yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini mencakup simulasi wudhu, mandi junub, dan cara-cara lain yang berkaitan dengan thaharah. Dengan melakukan praktik secara langsung, santri dapat merasakan pengalaman yang nyata dan mengatasi berbagai tantangan yang mungkin mereka hadapi. (Ramadhan, t.t.) Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan mereka, tetapi juga membangun rasa percaya diri dalam melaksanakan ibadah. Keterampilan praktis ini sangat penting, karena santri akan

lebih siap untuk menjalankan thaharah dalam kehidupan sehari-hari mereka. (Rahman, 2022)



Gambar 3. Proses Pendampingan Praktek tata cara wudhu

Selain itu, peningkatan kemandirian santri dalam melakukan thaharah juga menjadi tujuan penting dalam proses pembelajaran ini. Dengan pemahaman dan keterampilan yang baik, santri diharapkan dapat melaksanakan thaharah tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian ini tidak hanya mencerminkan kemampuan individu, tetapi juga menciptakan rasa tanggung jawab dalam menjalankan ibadah. Di samping itu, pendekatan yang menarik dan interaktif dalam pembelajaran berkontribusi pada peningkatan motivasi dan antusiasme santri. Ketika santri merasa terlibat dan bersemangat dalam proses belajar, mereka akan lebih termotivasi untuk menerapkan thaharah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, lingkungan yang positif dan mendukung akan tercipta, mendorong santri untuk terus berkembang dan memperdalam pengetahuan serta praktik keagamaan mereka. (Hidayat, 2023)

Pendampingan ini menerapkan pendekatan pendidikan konstruktivisme, yang mengutamakan pembelajaran aktif melalui pengalaman dan refleksi. Metode ini sangat tepat untuk pembelajaran praktik wudhu, karena santri berpartisipasi langsung dan mengembangkan pemahaman berdasarkan pengalaman mereka.

1. Tahapan Pembelajaran dengan Metode Konstruktivisme

a. Pengenalan Materi dan Aktivasi Pengetahuan Awal

Tahap pertama dalam pembelajaran konstruktivis adalah pengenalan materi baru dan aktivasi pengetahuan awal. Pada tahap ini, guru berperan untuk mengaitkan pengetahuan yang sudah dimiliki santri dengan informasi baru yang akan dipelajari. Aktivitas ini dapat dilakukan melalui diskusi, tanya jawab, atau refleksi pribadi. Dengan cara ini, santri dapat menyadari hubungan antara pengetahuan lama dan baru, yang akan memperkuat pemahaman mereka. Misalnya, dalam pembelajaran tentang thaharah, guru

dapat mengajukan pertanyaan seperti, "Apa yang kalian ketahui tentang cara bersuci?" untuk menggali pengetahuan awal Santri.

b. Eksplorasi dan penemuan

Setelah pengetahuan awal diaktifkan, siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi materi lebih dalam. Pada tahap ini, siswa didorong untuk melakukan observasi, eksperimen, dan interaksi dengan lingkungan mereka. Metode ini memungkinkan santri untuk menemukan informasi baru secara mandiri dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Dalam konteks pembelajaran thaharah, santri dapat diajak untuk melakukan praktik wudhu dan tayamum secara langsung, sehingga mereka dapat merasakan dan memahami proses tersebut secara nyata. Kegiatan kelompok dan diskusi juga dapat dilakukan untuk mendorong kolaborasi dan pertukaran ide antar santri.

c. Refleksi dan Penguatan Pemahaman

Setelah eksplorasi, penting bagi siswa untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman yang telah mereka lalui. Pada tahap ini, siswa diajak untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari, bagaimana mereka melakukannya, dan apa yang mungkin perlu diperbaiki. Refleksi ini dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, penulisan jurnal, atau presentasi. Dengan cara ini, siswa dapat menginternalisasi pengetahuan yang telah mereka peroleh dan mengidentifikasi area yang perlu diperkuat. Dalam pembelajaran thaharah, refleksi dapat mencakup pertanyaan seperti, "Apa yang kalian rasakan saat melakukan wudhu? Apakah ada langkah yang sulit dilakukan?"

d. Aplikasi Praktek Mandiri dan Transfer Pengetahuan

Tahap terakhir dalam pembelajaran konstruktivis adalah aplikasi dan transfer pengetahuan ke dalam konteks yang lebih luas. Siswa didorong untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari dalam situasi nyata dan relevan. Dalam konteks thaharah, siswa dapat diajak untuk menerapkan praktik bersuci ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti sebelum shalat atau saat akan membaca Al-Qur'an. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam praktik. Selain itu, guru dapat memberikan tantangan atau proyek yang mendorong siswa untuk menggunakan pengetahuan mereka dalam konteks yang berbeda, sehingga memperkuat pemahaman dan keterampilan yang telah mereka kembangkan.

2. Keunggulan Metode Konstruktivisme dalam Pendampingan Wudhu dan tayammum

- a. Konsep pembelajaran aktif menekankan keterlibatan santri secara langsung, bukan hanya menerima informasi, tetapi juga aktif memahami dan mempraktikkan wudhu

- b. Peningkatan Pemecahan Masalah dengan menemukan dan memperbaiki kesalahan sendiri, santri belajar menjadi lebih mandiri dan kritis.
- c. Dengan pendekatan ini, santri memahami bahwa wudhu memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari ibadah.

3. Tantangan dan Solusi

Selama proses pembelajaran berlangsung, ditemui beberapa tantangan. Diantaranya adalah, para santri membutuhkan waktu yang berbeda-beda untuk dapat memahami dan memperbaiki gerakan wudhu mereka. Selain itu, fasilitas tempat berwudhu yang kurang memadai juga sempat menghambat proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, pendamping memberikan waktu tambahan untuk latihan secara individu, dan juga membagi kelompok menjadi lebih kecil agar setiap santri mendapatkan kesempatan yang cukup.

D. CONCLUSION

Pendampingan praktik wudhu menggunakan pendekatan konstruktivisme telah menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kemandirian santri. Metode ini mendorong pembelajaran yang aktif, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan santri, sehingga memberikan dampak positif yang berkelanjutan pada pemahaman dan pelaksanaan wudhu mereka. Pendekatan konstruktivisme telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan santri dan mendorong mereka untuk belajar secara aktif, membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman, dan merefleksikan praktik. Pembelajaran berbasis praktik ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis santri dalam melaksanakan wudhu dengan benar, tetapi juga membentuk kesadaran mereka pentingnya wudhu dalam kehidupan keagamaan mereka. Disamping itu, pendekatan ini memberikan kesempatan kepada santri untuk mengeksplorasi makna spiritual yang terkandung disetiap langkah gerakan wudhu, sehingga proses belajar menjadi lebih relevan dan bermakna. Dampak positif jangka panjang yang dihasilkan adalah meningkatnya kemandirian santri dalam mempraktekkan wudhu dengan benar, bahkan tanpa pengawasan secara langsung. Dengan demikian, pendekatan yang berbasiskan metode konstruktivisme ini dapat menjadi model pembelajaran yang dapat diaplikasikan untuk pengajaran ibadah-ibadah lainnya di lembaga pendidikan keagamaan.

E. ACKNOWLEDGE

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

1. Pihak kampus dan para Dosen yang telah membimbing kami
2. TPQ Thoriquil Huda yang telah bekerjasama dalam penerapan metode ini.

Semoga segala kontribusi, dukungan, dan kerja sama yang telah diberikan menjadi amal jariyah serta memberikan manfaat nyata bagi Pembelajaran berbasis praktik dalam meningkatkan kemampuan teknis santri melaksanakan wudhu

dengan benar, juga membentuk kesadaran mereka akan pentingnya wudhu dalam kehidupan keagamaan mereka.

F. REFERENCES

- Ahmad, M. S. (2014). Thaharah: Makna Zawahir Dan Bawathin Dalam Bersuci (Perspektif Studi Islam Komprehensif)", Mizan; Jurnal Ilmu Syariah, FAI Universitas Ibn Khaldun (UIKA. BOGOR, 2(1), 59.
- Alhamida, D. P. H., Safitri, R., Ulfani, S., & Wismanto. (2024). NILAI-NILAI PENDIDIKAN WUDHU DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI BERBASIS AL-QUR'AN DAN HADITS. *Jurnal Mumtaz*, 4(1), 40.
- Anwar, D. C. (2017). *Buku Terlengkap Teori- teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*.
- Arhanuddin Salim, Y. Y. (2019). Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 181,. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3622>.
- Azizah, N. & dkk. (2023). Pendampingan Praktek Wudhu di TPQ Darul Hafidhin: Analisis Metode Praktikum Berbasis Pendidikan Keagamaan Anak". *Khadimul Ummah*, 2(1), 10-20.
- Fikriyah, U. & Asyhari. (2018). Pendampingan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dasar-Dasar Wudlu Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi Dan Metode Reward Pada Anak-Anak. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 3(1), 1-10.
- Hidayat, A. (2023). Motivasi dan Kemandirian Santri dalam Pembelajaran Agama. *Jurnal Studi Islam*, 4(3), 112-120.
- Rahman, S. (2022). Keterampilan Praktis dalam Pembelajaran Thaharah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(1), 78-85.
- Ramadhan, R. (t.t.). Belajar Wudhu Dengan Benar: Pendampingan Anak-Anak TPQ Thoriqul Huda. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/komentar/rahmatramadhan266324/67d4360ced64154f73690ee3/belajar-wudhu-dengan-benar-pendampingan-anak-anak-tpq-thoriqul-huda>.
- Rukun Wudhu Menurut Mazhab Syafi'i. (2025). *SINDONews.com*, diakses pada. <https://kalam.sindonews.com/berita/1520269/69/6-rukun-wudhu-menurut-mazhab-syafii>.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. kencana.
- Suryadi. (2020). Pengaruh Metode Demonstrasi terhadap Hasil Belajar Wudhu Siswa Kelas IV MI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 45-55.
- Tamrin, M., Sirate, F. S., & Yusuf, Muh. (2011). TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME VYGOTSKY DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika*, 3(1).